

Abdul Qadir Al-Mandili: Studi Tokoh Dan Kitab Penawar Bagi Hati

Bahiroh Afifah¹, Amilo Davit Chiano², Putri Wulandari³, Muhammad Takrip⁴, Deri⁵,
Nurmalihah⁶

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵⁻⁶STIQ Al-Lathifiyyah Palembang

Corresponding Email: bahirohafifah02@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 02-06-2024

Received: 03-06-2024

Revised: 07-06-2024

Accepted: 08-06-2024

Keywords

Abdul Qadir Al-Mandili

Character Study

The Antidote for the Heart

Katakunci

Abdul Qadir Al-Mandili

Studi Tokoh

Kitab Penawar Bagi Hati

ABSTRACT

This research discusses the hadith scholar, Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili (Study of Figures and the Book of Antidote for the Heart). Through his book, entitled antidote for the heart, researchers want to introduce him, especially his book which is still not widely explored. This research uses a qualitative approach by applying descriptive-analytical methods. The formal object of this research is hadith scholars, while the material object is Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili (Study of Figures and the Book of Antidote for the Heart). The results and discussion of this study indicate that Abdul Qadir Al-Mandili was born in Mandailing Sigalang village, since childhood studying in the village and his scientific hijrah in Malaysia and Mecca. Regarding one of his works, entitled Antidote for the Heart which explains the praiseworthy and despicable morals and contains 104 hadith in it. While his insights in the field of hadith are firmly defending the truth of hadith, selective in choosing hadith and multidisciplinary in punishing hadith.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ulama hadis yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Mandili (Studi Tokoh dan Kitab Penawar Bagi Hati). Melalui kitabnya, yang berjudul penawar bagi hati, peneliti ingin memperkenalkan beliau khususnya kitab beliau yang masih belum terexplores luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini ialah ulama hadis, sedangkan objek materialnya ialah Syekh Abdul Qadir Al-Mandili (Studi Tokoh dan Kitab Penawar Bagi Hati). Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwasanya Abdul Qadir Al-Mandili lahir di Mandailing desa Sigalang, sejak kecil belajar di kampung dan hijrah ilmiahnya di Malaysia dan Mekkah. Mengenai salah satu karyanya, berjudul Penawar bagi Hati yang menjelaskan tentang akhlak terpuji dan tercela dan memuat 104 hadis di dalamnya. Sedangkan wawasannya dalam bidang hadis adalah tegas membela kebenaran hadis, selektif dalam memilih hadis dan multidisiplin dalam menghukumi hadis.

Pendahuluan

Salah satu objek kajian yang banyak dipakai para peneliti untuk menjalankan penelitiannya adalah Ulama Nusantara dan Ulama Indonesia. Pemahaman yang saling berkesinambungan ada di Indonesia dan Nusantara. Di mana Nusantara adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, budaya dan Bahasa serta posisinya yang sangat strategis terletak antara dua benua dan pengaruh besarnya terhadap jalur internasional. Sedangkan Indonesia adalah negara kepulauan dengan segala potensi sumber daya alam yang sangat besar, baik darat, laut, maupun udara dan memiliki puluhan ribu pulau yang Indonesia terletak di antara dua Samudra (Hindia dan Pasifik) dan dua benua (Australia dan Asia). Pada masa lalu, peran para ulama khususnya yang berkecimpung di dunia Timur Tengah memiliki kontribusi dan peranan keilmuan yang besar terkhusus dalam Hadis dan perkembangan ilmu keislaman di Nusantara (Lutfi, 2022).

Adapun nama-nama ulama yang berperan penting dalam perkembangan ilmu khususnya ilmu hadis di Nusantara dapat ditemukan generasi ke generasi adalah sebagai berikut: Generasi pertama abad 17 antaranya Abdul Ra'uf Singkel (1024-1105 H/1615-1696 M), Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani dan lainnya. Generasi kedua abad 19 termasuk Abdul Shamad Al-Palimbani (1244 H/1828 M), Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122-1227 H/1710-1812 M), Muhammad bin Nafis Al-Banjari (w. 1792 M) dan lain-lain. Generasi ketiga abad 20 dilanjutkan dengan ulama sesudahnya. Diantara mereka seperti Ahmad Khatib Minangkabau, Nawawi Al-Bantani, Muhammad Mahfudz Termas, Muhammad Yasin Al-Fadani, Abdul Qadir Al-Mandili dan lain-lain (Alhusni et al., 2023). Kemudian abad 21 dengan hadirnya Muhammad Syuhudi Ismail, Ali Musthafa Ya'qub, Lutfi Fathullah dan lain-lain (Faslah, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan terkait salah satu tokoh ulama nusantara abad 20 yang telah mengarungi Samudra keilmuan dan karyanya yaitu kitab penawar bagi hati. Beliau adalah Abdul Qadir Al-Mandili bin Abdul Muthalib bin Hasan yang lahir di Sigalangan Padang Sidempun di Wilayah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Permasalahan utama penelitian ini adalah studi tokoh dan karya Abdul Qadir Al-Mandili. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana studi tokoh dan karya Abdul Qadir Al-Mandili. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan beliau dalam ilmu tersebut dan penulisan hadis dalam karya-karya beliau menjadi fokus utama kajian ini khususnya karya beliau yang berjudul penawar bagi hati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah hadis Nusantara berdasarkan peninggalan karya hadis mengenai studi tokoh Abdul Qadir Al-Mandili. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengetahuan tentang studi tokoh Abdul Qadir Al-Mandili dan salah satu karyanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu kajian yang berdasarkan pada pemahaman dan penggunaan literatur kepustakaan melalui artikel, kitab, buku maupun informasi lainnya yang relevan terkait dengan studi tokoh Abdul Qadir Al-Mandili. Untuk mencapai kesimpulan akhir, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah (Nana & Elin, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Abdul Qadir Al-Mandili

Abdul Qadir Al-Mandili memiliki nama lengkap Abdul Qadir bin Abd al-Muthalib bin Hassan al-Maliki Al-Indunisi AS-Syafi'i. Beliau lahir di Mandailing. Abdul Qadir Al-Mandili lahir di wilayah Tapanuli Selatan di mana kemudian wilayah tersebut mengalami perluasan wilayah sehingga terbagi menjadi beberapa kabupaten, Salah satunya ialah Mandailing Natal, tepatnya di desa Sigalangang kota Padang Sidempuan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sejak tahun 1998, wilayah tersebut sudah dibedakan menjadi dua wilayah, yang pertama Tapanuli Selatan dan yang kedua Mandailing Natal, orang-orang yang tinggal di sana juga disebut dengan nama Madina (Lutfi, 2021).

Abdul Qadir Al-Mandili lahir pada tahun 1910 M/1329 H. Tidak banyak Informasi tentang kelahiran beliau dari berbagai tulisan yang terbukti secara valid. Sebagai bukti bahwa Abdul Qadir Al-Mandili lahir pada tahun 1910 M bisa dibuktikan dengan pertemuan Ramli Awang dengan dua orang terpenting dalam kehidupannya Abdul Qadir Al-Mandili. Pertama, Ramli Awang bertemu dan berbicara langsung secara face to face antara Ramli Awang dengan salah satu cucu Abdul Qadir Al-Mandili yang bernama Ghazali bin Muhammad al-Mandili tentang kehidupan Abdul Qadir Al-Mandili. Kedua, Ramli Awang melakukan kunjungan dan berbicara Panjang dengan Tuan Guru Haji Hashim dimana beliau mengatakan, berdasarkan waktu kedatangan Al-Mandili ke Kedah, di Negeri Malaysia pada Tahun 1924 M, berumur empat belas tahun. Berdasarkan informasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa beliau lahir pada tahun 1910 M dengan melihat kedekatan informasi antara cucu dan Abdul Qadir al-Mandili dan melihat waktu kedatangannya ke Kedah, Malaysia (Hassan & Idris, 2017).

Adapun silsilah nasab Abdul Qadir Al-Mandili sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bin Muhammad Mandili (cucu Abdil Qadir Al-Mandili). Beliau memiliki seorang paman yang bernama Hasan. Abdul Qadir Al-Mandili merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Saudara tertua Abdul Qadir Al-Mandili bernama Palan dan dua orang adik beliau yang lainnya bernama Ibrahim dan Burhan. Ayah beliau merupakan seorang petani biasa dan bukan dari golongan yang mendalami agama (Ghani, 2013).

Dikatakan, Al-Mandili datang ke tanah Melayu bersama dua orang sahabatnya bernama Abdullah dan Haji Abbas untuk mencari tempat pengajian. Mereka singgah dari satu pondok ke pondok yang lain mencari tempat pengajian yang sesuai. Al-Mandili menuntut ilmu di tiga buah pondok pengajian di Kedah. Pondok pertama yang menjadi tempat beliau menimba Ilmu adalah Pondok Panjang Rong, Tobiar di Pendang, Kedah. Al-Mandili telah mempelajari asas-asas ilmu termasuk penguasaan membaca dan menulis jawi serta Bahasa Arab dengan Tuan Guru Haji Bakar. Kemudian beliau berpindah ke Pondok Air Hitam, Kedah yang dipimpin oleh Tuan Guru Haji Idris bin Lebai Yusuf. Disini beliau mulai mempelajari kitab-kitab Arab antaranya pengajian ilmu-ilmu alat seperti Matan al-Ajrummyah, Mutammimah dan matan Alifiyah Ibn Malik (Muhsin & Sa'ari, 2013).

Setelah menguasai ilmu-ilmu tersebut, Al-Mandili melanjutkan perjalanan menimba ilmunya ke Pondok Gajah Mati, Pendang. Pondok ini dipimpin oleh Tuan Guru Haji Ismail Cik Dol yang kemudian diambil alih oleh menantunya Tuan Guru Haji Wan Ibrahim bin Haji Wan Abdul Qadir (1894-1968) yang lebih dikenal dengan nama Pak Cu Him. Al-Mandili menuntut ilmu selama lebih kurang sepuluh tahun di Pondok Gajah Mati bersama Pak Cu Him dan beliau turut diberi Amanah untuk mengajar di pondok ini. Pondok Gajah Mati pula pada saat itu berada di puncak kejayaan karena penuntut ilmu yang ada hampir mencapai enam ratus orang murid yang tidak datang dari semenanjung tanah melayu saja, tapi juga dari Patani, Thailand, dan Indonesia termasuk kepulauan Sumatera yang dalam hal ini kebanyakan dari kalangan warga Mandailing (Kesah et al., 2019).

Pada tahun 1355 H, Al-Mandili berangkat menuju Mekkah Al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji. Beliau berniat untuk bermukim di mekkah agar dapat belajar dengan ulama-ulama besar yang berada di sana. Walaupun Al-Mandili telah menguasai banyak pengetahuan agama dan hafalan matan-matan ilmu semasa beliau di kedah, namun semasa di mekkah beliau tidak mau melewatkan peluang besar untuk mendalami lebih banyak ilmu. Beliau bersungguh-sungguh dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Tafsir, Hadis dan lain sebagainya. Al-Mandili mampu menguasai berbagai disiplin ilmu secara *Tahqiq* (mendalam) dalam masa yang singkat (Idris et al., 2023).

Antara guru-guru yang mencurahkan ilmu kepada Al-Mandili di Kota Mekkah ialah:

1. Tuan Guru Wan Ismail bin Wan Abdul Qadir bin Wan Mustafa al-Fatani (Pak Da'el)
2. Syeikh al-Kabir al-Sayyid Bakri Shata
3. Syeikh 'Abd al-Karim al-Daghastani
4. Syeikh Hasan Sa'id Yamani
5. Syeikh Muhammad Nur bin al-Hussin al-Wahidi al-Maghribi
6. Syeikh al-Sayyid 'Alawi bin 'Abbas al-Maliki
7. Syeikh Zakariyya 'Abdullah Bila
8. Syeikh Hassan Muhammad 'Isa al-Fadani
9. Syeikh 'Abdullah Bahji
10. Syeikh Muhammad Ahyad bin Muhammad Idris

11. Tuan Guru Hussin Abdul Ghani al-Falimbani
12. Syeikh ‘Abdul Rahim al-Kalantani, dan
13. Syeikh Daud al-Kalantani

Abdul Qadir Al-Mandili kemudian diamanahkan oleh kerajaan Arab Saudi untuk mengajar di salah satu Kawasan di Masjid Al-Haram atas kepercayaan dan ketulenan ilmu yang ada pada beliau. Pengajian Al-Mandili dihadiri oleh masyarakat Nusantara yang terdiri dari berbagai kalangan warga tanah Melayu, Indonesia dan Patani, Thailand. Para hamba Allah yang datang ke Mekah untuk mengerjakan haji juga tidak ketinggalan mengikuti pengajian halaqah beliau pada masa tibanya musim haji

Sebagai seorang tokoh ulama, Abdul Qadir Al-Mandili memiliki 24 buah karya yang berbentuk terjemahan atau karya asli dengan menggunakan Bahasa melayu tulisan jawi dan dua kitab lagi dalam Bahasa arab. Karya beliau meliputi beberapa fan dalam bidang keilmuan seperti Ushuluddin, Fiqih, Politik, Pendidikan, Perundangan dan Akhlak diantaranya:

1. Perisai bagi Sekalian Mukallaf
2. I'tiqad Orang yang Percaya akan Al-Quran dengan Turunnya ‘Isa as pada Akhir Zaman
3. Risalah Pokok Qadyani
4. Senjata Tok Haji dan Tok Lebai
5. Persedian Tuan Khatib
6. Pembantu Sekalian Orang Islam dengan Harus Membaca Al-Quran dan Sampai Pahalanya kepada Sekalian yang Mati
7. *Al-Khaza'in Saniyyah min Mashahir Al-Kutub Al-Fiqhiyyah li A'immatina Al-Fuqaha' Al-Shafiyyah*
8. *Al-Asad Al-Mu'ar li Qatl Al-Tays Al-Musta'ar*
9. Pemberian yang Bagus lagi Indah atau Hukum Ihram dari Jeddah
10. Petunjuk bagi Umat
11. Bekal Orang yang Menunaikan Haji
12. Risalah pada Menerangkan Makna *Sabilullah* yang Mustahiq Zakat
13. *Al-Madhhab* atau Tiada Haram Bermadhhab
14. Beberapa Mutiara yang Bagus lagi Indah atau Beberapa Masalah yang Penting lagi Mudah
15. Siasah dan Loteri dan Alim Ulama
16. Anak Kunci Surga
17. Islam: Agama dan Kedaulatan
18. Pendirian Agama Islam
19. Hadiah bagi Pembaca Muslim
20. Sinar Matahari buat Penyuluh Kesilapan Abu Bakar Al-Ashari

21. *Tuhfah Al-Qari Al-Muslim Al-Mukhtarah Mimma Ittafaqa 'Alaih Al-Bukhari wa Muslim*
22. Menakutkan dan Meliarkan daripada Memasukkan Orang-Orang Islam akan Anak-Anak Mereka itu ke dalam Sekolah Orang Kafir
23. Kebagusan Undang-Undang Islam dan Kecelakaan Undang-Undang Manusia
24. Penawar bagi Hati (Lutfi, 2021).

Syeikh Abdul Qadir Al-Mandili wafat pada hari Selasa, 20 Rabiul Akhir 1385 H bertepatan dengan 17 Agustus 1965 M di Makkah Al-Mukarramah pada usia 55 tahun setelah berkhidmat mengembangkan ilmu pengetahuan selama lebih 30 tahun. Abdul Qadir Al-Mandili telah dikebumikan di kuburan Ma'la, Makkah (Che Harun, 2012).

Kitab Penawar Bagi Hati Karya Abdul Qadir Al-Mandili

Sebagai seorang tokoh ulama, Al-Mandili bukan saja berperan dan menyumbangkan keilmuan yang dimiliki dengan mengajar saja. Bahkan beliau telah mengarang beberapa buah karya asli berjumlah 24 buah karya yang menggunakan Bahasa Melayu tulisan Jawi dan dua kitab lagi dalam Bahasa Arab. Karya beliau meliputi beberapa aspek bidang keilmuan seperti bidang ushuluddin, fiqh, politik, hadis, undang-undang Islam dan akhlak. Salah satu karya yang disusun oleh Al-Mandili dalam bidang hadis adalah kitab *Penawar Bagi Hati* (Sa'ari & Zaini, 2016). Kitab ini telah selesai ditulis pada 7 Rajab 1378 H/1958 M di Makkah (Al-Mandili, 1958).

Kitab *Penawar Bagi Hati* merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Mandili yang berkaitan dengan ilmu tasawuf dan membicarakan hal yang berkaitan dengan akhlak yaitu penjagaan tujuh anggota zahir, penyucian daripada sepuluh sifat keji (al-mazmumah) dan menghiiasi diri dengan sepuluh sifat terpuji (al-mahmudah). Syekh Abdul Qadir Al-Mandili membahas tentang penjagaan tubuh anggota zahir ini kerana kesemuanya adalah anggota yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari dan semuanya akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Tujuh anggota tersebut adalah Pertama: *Mata*. Kedua: *Telinga*. Ketiga: *Lidah*. Keempat: *Perut*. Kelima: *Faraj* (Kemaluan). Keenam: *Dua Tangan*. Dan ketujuh: *Dua Kaki*. Ketujuh-tujuh anggota ini amat mudah terjerumus ke dalam maksiat kerana mereka berada dalam lingkungan fenomena yang dapat dilihat orang (Shamsuddin et al., 2023). Namun, tulisan Al-Mandili yang terpandu daripada klausa dan tuntutan pemurnian akhlak bersumberkan dari Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw merupakan sebuah anugerah yang berharga sepanjang masa (Wahab et al., 2017).

Kitab *Penawar Bagi Hati* menerangkan tentang pengetahuan dan pemikiran Al-Mandili dalam bidang Pendidikan, akhlak, dan tasawuf yang mendapat perhatian masyarakat sepanjang zaman ini. Dalam kitab ini, Al-Mandili membina tentang konsep penyucian jiwa sebagai suatu penawar atau terapi bagi satu struktur komponen jasad manusia baik kepribadian lahir dan bathin. Jasad ini akan menzahirkan keelokan tingkah laku dan ketulusan jiwa yang murni dengan semata-mata mencapai keridhaan Allah SWT di dunia dan akhirat (Muhsin & Sa'ari, 2013).

Di bawah ini akan dijelaskan ilustrasi singkat dari kitab penawar bagi hati sebagai berikut: (Al-Mandili, 1958)

Kitab	Fasal/Bab	Sampel Hadis	Hal
Pertama Menyatakan segala Anggota yang Tujuh	Menyatakan Mata	إِنَّ النَّظَرَ إِلَى مَحَاسِنِ الْمَرْأَةِ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ فَمَنْ تَرَكَهَا أَذَاقَهُ اللَّهُ تَعَالَى طَعْمَ عِبَادَةِ نَسْرُهُ	7
	Menyatakan Telingah	-	-
	Menyatakan Lidah	لَيْسَ بِالْكَذَّابِ مَنْ يُصَلِّحُ بَيْنَ النَّاسِ	10
	Menyatakan Perut	لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ حَرَامٍ	14
	Menyatakan Faraj	تَنَاقَحُوا تَنَاسَلُوا فَإِنِّي مُبَاءٍ بِكُمْ الْأَمَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	16
	Menyatakan Dua Tangan dan Dua Kaki	-	-
	Kedua Menyatakan Kalbu Artinya Jantung	Menyatakan <i>Syarh Ath-Tha'am</i> Artinya sangat Loba atas Makanan	مَا مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ الْجُوعِ وَالْعَطَشِ
Menyatakan Sangat Loba Atas Berkata-Kata		مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ وَمَنْ سَقَطَ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ فَالْنَّارُ أَوْلَى بِهِ	27
Menyatakan Marah		إِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ	37
Menyatakan Dengki		الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ	38
Menyatakan Kikir dan Kasih akan Harta		ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَرُّ مَطَاعٍ وَهُوَ مُتَّبِعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ	43
Menyatakan Kasih akan Kemegahan		-	-
Menyatakan Kasih akan Dunia		الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ	49
Menyatakan Membesarkan Diri		لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرِ	52
Menyatakan 'Ujub		ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَرُّ مَطَاعٍ وَهُوَ مُتَّبِعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ	55
Menyatakan Riya'		إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ الْجَنَّةَ عَلَى كُلِّ مُرَاءٍ	58

Ketiga Menyatakan Segala Perangai yang Dipuji	Menyatakan Tobat	التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ	63
	Menyatakan Khauf	لَا يَمُوتُنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ تَعَالَى	70
	Menyatakan Zuhud	إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ	72
	Menyatakan Sabar	الإِيمَانُ نِصْفَانِ نِصْفٌ فِي الصَّبْرِ وَنِصْفٌ فِي الشُّكْرِ	80
	Menyatakan Syukur	الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ	81
	Menyatakan Ikhlas	الإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّي اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبٌ مَنْ أَحَبَّبْتُهُ مِنْ عِبَادِي	84
	Menyatakan Tawakal	تَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ الْهَرَمُ	89
	Menyatakan Kasih akan Allah Ta'ala	أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَزِيدُكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي لِحُبِّ اللَّهِ إِلَيَّ	90
	Menyatakan Ridha dengan Qadha Allah Ta'ala	مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ وَمِنْ شَفَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ	95
	Menyatakan Ingat akan Mati	زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْمَوْتَ	99

Pada bagian kitab ini, Abdul Qadir Al-Mandili menjelaskan dengan Bahasa melayu dimana struktur bahasanya agak berbeda dengan Bahasa Indonesia yang sudah disempurnakan (EYD) (Lutfi, 2021). Dalam mukaddimahny beliau menjelaskan tentang ilmu tasawuf, telah saya susun sebagai peringatan buat diri dan peringatan bagi mereka yang baru belajar. Kitab ini menerangkan perkara-perkara yang perlu dibersihkan daripada hati dan perkara-perkara yang perlu untuk di hiasi. Kitab tersebut adalah kitab penawar bagi hati. Kandungan kitab ini terdiri dari tiga kitab yang berisi enam pasal dan dua puluh bab (Al-Mandailing, 2016).

Kontribusi Abdul Qadir Al-Mandili terhadap Hadis

Sejatinya kemampuan beliau tentang Hadis sudah tidak diragukan lagi, walaupun dari jumlah 24 karya tulisnya hanya dua kitab saja yang khusus mengkaji Hadis. Apabila ditarik kembali kepada karya-karyanya, sangat banyak termuat di sana Hadis-hadis yang

dimunculkan Abdul Qadir al-Mandili dijadikan sebagai dalil penting ketika mengkaji topik tertentu. Hal ini dapat dibuktikan melalui karya-karyanya seperti kitab Perisai Bagi Sekalian Mukallaf, Sinar Matahari Buat Penyuluh Tuan Abu Bakar al-Ashari, dan Penawar Bagi Hati. Di bawah ini potret kontribusi Abdul Qadir Al-Mandili terhadap hadis.

1. Kitab Perisai bagi Sekalian Mukallaf, hadis yang termuat dalam kitab ini berjumlah 105 hadis.
2. Kitab Penawar bagi Hati, terdapat 104 hadis
3. Kitab Sinar Matahari Buat Penyuluh Tuan Abu Bakar Al-Ashari, terdapat 80 hadis
4. Tuhfat Al-Qari Al-Muslim Al-Mukhtar Mimma Ittafaqa 'Alaih Al-Bukhari Wa Muslim, terdapat sebanyak 564 hadis di dalamnya
5. Hadiah bagi Pembaca Muslim, karya Ini merupakan karya terjemahan dan syarah hadis kitab hadis pertama beliau yaitu Tuhfat Al-Qari Al-Muslim Al-Mukhtar Mimma Ittafaqa 'Alaih Al-Bukhari Wa Muslim, karyanya memuat 40 hadis yang disusun dari beberapa juz (Syahnan & Ahmad, 2023)

Pemikiran Abdul Qadir Al-Mandili terhadap Hadis

1. Tegas dan Berpegang Teguh terhadap Hadis
Ini bisa dibuktikan dari ucapan beliau dalam kitab Mutiara yang bagus lagi indah ketika ditanyakan bagaimana posisi ucapan Nabi Saw yang tidak termaktub dalam Al-Quran, apakah perlu diterima. Dalam hal demikian, beliau menegaskan bahwa setiap yang dinyatakan oleh Nabi Saw harus diterima karena baginda Nabi menyampaikan wahyu dari Allah SWT.
2. Selektif dalam Memilih Hadis
Kitab-kitab beliau kebanyakan termuat Riwayat Al-Bukhari dan Muslim. Pada Riwayat selain Riwayat Al-Bukhari dan Muslim, Abdul Qadir Al-Mandili akan menyatakan hukum bagi hadis tersebut sama adanya maqbul atau mardud.
3. Pemahaman Hadis Ikhtilaf
Di dalam Kitab Hadiah bagi Pembaca Yang Muslim, pada hadis ke 13 riwayat Bukhari dan Muslim daripada Ibnu Umar. Ketika mensyarahkan hadis tersebut, beliau mengemukakan sebuah hadis lain Riwayat Muslim daripada Abu Hurairah yaitu hadis.

Oleh karena itu, Abdul Qadir Al-Mandili menyebutkan kedua hadis tersebut secara zahirnya seolah-olah bertentangan antara satu sama lain karena hadis pertama menyuruh shalat witr di akhir malam yakni ketika bangun tahajjud, sedangkan hadis kedua menyarankan supaya mendirikan shalat witr sebelum tidur. Dalam menyelesaikan hadis tersebut, Abdul Qadir Al-Mandili menggunakan kaidah al-jama' atau menghimpunkan keduanya dengan hasil hukum supaya mendirikan shalat witr ketika di akhir malam yaitu ditentukan bagi orang yang boleh bangun di tengah malam, ketika hadis menyarankan

supaya mendirikannya sebelum tidur ialah disarankan kepada orang yang tidak yakin boleh bangun di waktu malam (Lutfi, 2022).

Simpulan

Abdul Qadir Al-Mandili membangun hadis melalui salah satu Kitab penawar bagi hati yang memuat hadis sebanyak 104 hadis di dalamnya. Kitab penawar bagi hati merupakan sebuah kitab yang membahas tentang permulaan pengkajian ilmu tasawuf berbentuk amaliyah dengan tujuan membersihkan hati daripada sepuluh sifat kekejian dan menghiasi dengan sepuluh sifat kepujian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki beberapa elemen yang dapat digunakan untuk merawat penyakit baik lahiriah maupun bathiniah. Umat Islam harus melihat peran kitab jawi sebagai berguna, penuh ilmu dan dapat digunakan untuk masyarakat.

References

- Al-Mandailing, S. A. Q. (2016). *Penawar bagi Hati* (T. S. Kandungan (ed.); Cetakan Pe). "SAHABAT" Mitra Pengetahuan.
- Al-Mandili, A. Q. bin A. M. A.-I. (1958). *Penawar bagi Hati*.
- Alhusni, A., Sulistio, D., & Kurniawan, E. (2023). Persinggungan Tasawuf dan Hadis di Negeri Bawah Angin Pada Abad Ke-17. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 224–244. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.304>
- Che Harun, M. B. (2012). *Hadith-Hadith dalam Karya Syeikh 'Abd. al-Qadir al-Mandili: Takhrij dan Analisis*. University of Malaya.
- Faslah, R. (2016). Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17. *At-Turās*, 3(2), 143–160.
- Ghani, A. bin A. (2013). *Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muttalib Al-Mandili: Sumbangan dalam Ilmu Tauhid, Fiqah dan Tasawuf*. Universiti Utara Malaysia.
- Hassan, H., & Idris, M. I. (2017). Wali Allah, antara Fakta dan Mitos : Satu Kajian Menurut Syeikh Abd. Al-Qadir Al-Mandili (Saint of Allah, Fact or Myth: A Study According to Syeikh Abd. Al-Qadir Al-Mandili). *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences*, 8(1), 46–55.
- Idris, M. I. bin, Yahaya, N. F. binti, & Sah, N. A. binti M. I. A. (2023). Keterbukaan Ulama Melayu terhadap Akidah Salaf: Satu Kajian berdasarkan Pemikiran Syeikh Abdul Qadir Al-Mandili Menerusi Kitab Perisai bagi Sekalian Mukallaf atau Simpulan Imam atas Mazhab Salaf. *Journal of Islam in Asia*, 20(1), 1–22.
- Kesah, M. A. F. A., Othman, F. M., & Majid, L. A. (2019). Ketokohan Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili dalam Bidang Hadis. *Al-Turath: Journal of Al-Quran and Al-Sunnah*, 4(2).
- Lutfi, M. (2021). Ulama Hadis Indonesia Abad Ke-20 (Studi Tokoh Abdul Qadir Al-Mandili). In *Tesis* (Vol. 20). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lutfi, M. (2022). Ulama Hadis Indonesia Abad ke-20: Studi tokoh Abdul Qadir Al-Mandili. *Al-Isnad*, 3(4), 42–56.
- Muhsin, S. B. S., & Sa'ari, C. Z. (2013). Beberapa Aspek Psikoterapi Islam dalam Kitab Jawi, 'Penawar Bagi Hati' oleh Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili. *Afkar*, 14, 109–142.
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian yang Tepat: bagi Penelitian Bidang

- Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288.
- Sa'ari, C. Z., & Zaini, N. A. (2016). Terapi Spiritual melalui Kaedah Tazkiyah Al-Nafs oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Mandili dalam Kitab Penawar bagi Hati. *Jurnal Afkar*, 18(Special issue), 35–72.
- Shamsuddin, S. S. bin S., Ab. Rahim, M. F. W. bin, & Bakri, M. S. bin mat. (2023). Budaya Hedonisme dalam Kalangan Remaja Muslim Tinjauan terhadap Pendidikan Akhlak dalam Islam menurut Kitab Penawar Bagi Hati Karya Syeikh Abdul Qadir Al-Mandili. *E-PROSIDING*.
- Syahnan, M., & Ahmad, A. (2023). East Sumatra and South Tapanuli Ulam on Religious Sciences at the Turn of the 20th Century. *NAHRASIYAH: Journal of Aceh Anda Malay Archipelago Heritage*, 01(01).
- Wahab, N. W. B., Abu Bakar, A. A. B. B., & Mohamad, A. M. M. bin. (2017). [Lust Elements Analysis in Sigmud Freud Psychoanalysis Theory and The Book of Cures for Heart by Al-Mandilii] Analisis Elemen-Elemen Nafsu dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kitab Penawar bagi Hati Al-Mandili. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 14(1), 43–55.